



### Konstruksi Preposisi *Pada* dan *Kepada* dalam Ragam Bahasa Akademis: Kajian Sintaksis Berbasis Korpus

*Construction of Pada and Kepada Preposition in Academic Variety Language: A Corpus-Based on Syntax Study*

**Faradhiba Salsabila, Susi Yuliatwati, Nani Darmayanti**

Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia

Koresponding Email: [faradhiba18001@mail.unpad.ac.id](mailto:faradhiba18001@mail.unpad.ac.id) , [susi.yuliatwati@unpad.ac.id](mailto:susi.yuliatwati@unpad.ac.id) , [n.darmayanti@unpad.ac.id](mailto:n.darmayanti@unpad.ac.id)

#### Info Artikel

Masuk: 1 Maret 2023

Revisi: 15 April 2023

Diterima: 22 Mei 2023

Terbit: 31 Mei 2023

**Keywords:** preposition; structure; corpus; academic variety language

**Kata kunci:** preposisi; struktur; korpus; ragam bahasa akademis

#### Corresponding Author:

Faradhiba Salsabila,

email:

[Faradhiba18001@mail.unpad.ac.id](mailto:Faradhiba18001@mail.unpad.ac.id)

#### DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2023.v27.i02.p02>

#### Abstract

*Preposition pada and kepada have syntactic role similarities. This makes the prepositions pada and kepada can be substituted for each other in certain situations. The purpose of this study is to investigate the frequency, the pattern of colligation, and the syntactical roles of prepositions pada and kepada in academic variety languages. The theory used to analyze the data are from Alwi et al. (2003), Chaer (2015), Hoey (2005), Ramlan (1987), Saeed (2016), and Slager (2021). This research applies a mixed method research design. This study found that the frequency of the preposition pada appears 662 times, while the preposition kepada is 118 times. The preposition pada often followed by non-personal nominal phrase, while the preposition kepada often followed by personal nominal phrase. Prepositions pada and kepada have the same syntactic role of the goal and recipient.*

#### Abstrak

*Preposisi pada dan kepada memiliki persamaan sintaksis. Hal ini membuat preposisi pada dan kepada dapat saling menggantikan dalam situasi tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas frekuensi, pola koligasi, dan peran sintaksis preposisi pada dan kepada dalam ragam bahasa akademis. Teori yang digunakan adalah teori Alwi dkk. (2003), Chaer (2015), Hoey (2005), Ramlan (1987), Saeed (2016), dan Slager (2021). Metode penelitian ini adalah metode penelitian gabungan. Hasil penelitian menemukan frekuensi preposisi pada muncul 662 kali, sedangkan preposisi kepada muncul 118 kali. Preposisi pada paling sering diikuti frasa nominal nonpersona, sedangkan preposisi kepada paling sering diikuti frasa nominal persona. Preposisi pada dan kepada memiliki persamaan peran sintaksis sasaran dan penerima.*

#### PENDAHULUAN

Penggunaan preposisi dapat membingungkan bagi orang yang baru mempelajarinya. Penghilangan preposisi

dan penggunaan preposisi yang tidak sesuai kaidah adalah kesalahan yang umum dilakukan. Kesalahan penggunaan preposisi dilakukan oleh pelajar

Indonesia dan pelajar BIPA, seperti preposisi *pada* dan *kepada* (Herniti, 2017; Johan & Simatupang, 2017; Mahliga dkk., 2021; Yahya dkk., 2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penggunaan preposisi cukup sukar dipahami oleh pelajar. Hal tersebut disebabkan adanya faktor yang perlu diperhatikan agar dapat menggunakan preposisi dengan tepat. Ramlan (2008) mengemukakan bahwa faktor tersebut adalah kata atau frasa yang berada di depan atau di belakang preposisi dan penggunaan preposisi sesuai dengan fungsi semantik preposisi.

Preposisi *pada* dan *kepada* menunjukkan fenomena kebahasaan yang penting untuk dikaji dalam bidang sintaksis. Preposisi *pada* terkadang dapat menggantikan *kepada* dan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut disebabkan preposisi *pada* dan *kepada* memiliki persamaan pada peran sintaksis, yaitu menandai penerima, penderita, dan target yang dituju (Ramlan, 1987). Adanya persamaan tersebut dapat membuat orang yang baru mempelajari preposisi menjadi kebingungan untuk membedakan antara preposisi *pada* dengan preposisi *kepada*.

Penelitian preposisi dalam bahasa Indonesia sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Faris dkk. (2020) membahas preposisi dalam artikel opini di surat kabar Kompas. Khak & Sutini (2012) meneliti preposisi polifermis yang ada dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menjadikan surat kabar, majalah, dan novel sebagai sumber data. Nusarini (2017) membahas bentuk dan peran semantis preposisi bahasa Indonesia dalam surat kabar, novel, dan bahan ajar. Supriyati & Nurhasanah (2021) mendeskripsikan bentuk-bentuk preposisi dengan skripsi mahasiswa program studi teknik lingkungan Universitas Batanghari sebagai sumber data. Berdasarkan penelusuran tersebut, penelitian yang berfokus pada preposisi *pada* dan *kepada* belum banyak dilakukan, khususnya

penelitian yang membahas frekuensi dan pola koligasi preposisi dalam bahasa Indonesia. Untuk dapat menemukan pola penggunaan preposisi dengan tepat, penelitian mengenai preposisi dapat dibantu dengan korpus yang memiliki jumlah data yang besar. Selain itu, penggunaan korpus dalam penelitian preposisi bahasa Indonesia belum umum dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan korpus sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif.

Penelitian ini berfokus pada ragam bahasa akademis. Ramlan (2008) mengemukakan bahwa ragam bahasa ilmu adalah ragam bahasa yang menggunakan bahasa baku dan aturan baku. Hal tersebut menunjukkan bahwa ragam bahasa akademis menggunakan *high variety language*. Ferguson (1959) mengemukakan bahwa *high variety language* adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal, seperti dalam bidang pendidikan, hukum, dan administrasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, fenomena penggunaan preposisi *pada* dan *kepada* penting untuk dibahas lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frekuensi penggunaan preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa akademis. Tujuan penelitian berikutnya adalah mendeskripsikan pola koligasi dan peran sintaksis preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa akademis. Korpus ragam bahasa akademis dipilih karena menunjukkan penggunaan preposisi dalam *high variety language*. Dengan menggunakan korpus ragam bahasa akademis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan penggunaan preposisi *pada* dan *kepada* dalam situasi formal.

## METODE DAN TEORI

Korpus yang digunakan dalam penelitian ini berjenis *specialized corpus*. *Specialized Corpus* merupakan korpus yang terdiri atas teks yang khusus

membahas suatu hal. Korpus dibentuk dengan mengumpulkan 23 artikel berbahasa Indonesia yang diunduh dari situs jurnal Sinta 2 dengan bidang humaniora. Artikel tersebut dipilih karena dapat diproses oleh perangkat lunak korpus. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang dipublikasi pada tahun 2022. Korpus tersebut terdiri atas 84.972 token dan 9.036 tipe. Korpus ini diberi nama Korpus Artikel Ilmiah Bahasa Indonesia (KAIBI).

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed methods*). *Mixed methods* adalah metode penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif (Creswell, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis korpus atau *corpus-based approach* (CBA). Tognini-Bonelli (2001) berpendapat bahwa pendekatan berbasis korpus adalah metodologi yang menggunakan korpus untuk menguraikan, menguji, atau memberi contoh teori dan deskripsi yang sudah diformulasikan sebelum data korpus dibuat.

Tahap analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Pada tahap analisis data kuantitatif, peneliti menggunakan fitur Word di AntConc untuk mengetahui tingkat frekuensi penggunaan preposisi *pada* dan *kepada* yang ada di korpus Ragam Bahasa Akademis.

Pada tahap analisis data kualitatif, fitur KWIC (*Keyword in Context*) di AntConc digunakan untuk melihat konkordansi dari preposisi *pada* dan *kepada*. Dengan fitur KWIC di AntConc, peneliti mengetahui koligasi preposisi *pada* dan *kepada*. Teori peran sintaksis digunakan dalam tahap analisis data kualitatif. Data ditampilkan dengan metode penyajian informal.

## Linguistik Korpus

Linguistik korpus adalah bidang linguistik yang menjadikan korpus sebagai sumber data. Jumlah data yang banyak dapat disediakan sehingga linguistik korpus memiliki potensi untuk mengecek variasi bahasa yang luas (Sinclair, 2003). Terdapat berbagai perangkat lunak yang dapat digunakan untuk menganalisis korpus, seperti AntConc, Sketch Engine, dan WordSmith Tools.

## Frekuensi Kata

Fitur frekuensi adalah fitur yang umum ditemukan di perangkat lunak pengolah korpus. Fitur ini digunakan untuk menghitung jumlah kata-kata yang dimuat dalam korpus. Penghitungan frekuensi terdiri atas dua jenis, yaitu *normalised frequency* dan *raw frequency*. *Normalised frequency* adalah hasil yang didapat ketika membagi frekuensi kata yang dicari dengan jumlah token dalam korpus lalu dikali jumlah normalisasi (McEnery & Hardie, 2012). Jumlah normalisasi yang biasa digunakan adalah 1.000.000. *Raw frequency* adalah jumlah kemunculan kata yang dicari.

## Koligasi

Firth (1968) mengemukakan bahwa koligasi (*colligation*) adalah hubungan antara sintagmatik dengan kategori gramatikal. Fokus koligasi adalah pola struktur dari kategori gramatikal suatu kata. Hoey (2005) mengemukakan bahwa koligasi adalah istilah mengenai pola tata bahasa dan pola struktur terkait *lexical item*. Koligasi meliputi tiga aspek. Aspek pertama adalah hubungan antara *lexical item* dengan konteks gramatikal. Aspek kedua adalah hubungan antara item leksikal dan fungsi sintaksis tertentu di mana item tersebut dapat digunakan. Aspek ketiga adalah hubungan antara *lexical item* dan posisi dalam frasa, klausa, kalimat, teks atau wacana ketika *item* digunakan.

## Peran Sintaksis

Penelitian ini menggunakan empat teori untuk menganalisis peran sintaksis preposisi yang diikuti oleh nomina, frasa nominal, dan pronomina. Teori yang digunakan adalah Ramlan (1987), Alwi dkk. (2003), Saeed (2016), dan Slager (2021). Keempat teori tersebut diperlukan untuk menentukan istilah mengenai peran sintaksis yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Peran Sintaksis

Ramlan (1987)	Alwi dkk. (2003)	Saeed (2016)	Slager (2021)
ke-beradaan	tempat	<i>location</i>	<i>spatial</i>
arah atau sesuatu yang dituju	sasaran	<i>goal</i>	-
waktu penerima	waktu	-	<i>temporal</i>
pe-nerima	-	<i>recipient</i>	<i>recipient</i>
asal	sumber	<i>source</i>	-

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini menggunakan istilah keberadaan, sasaran, waktu, penerima, dan asal. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori Chaer (2015) untuk menganalisis peran sintaksis preposisi yang diikuti adverbial.

## Preposisi *Pada* dan *Kepada*

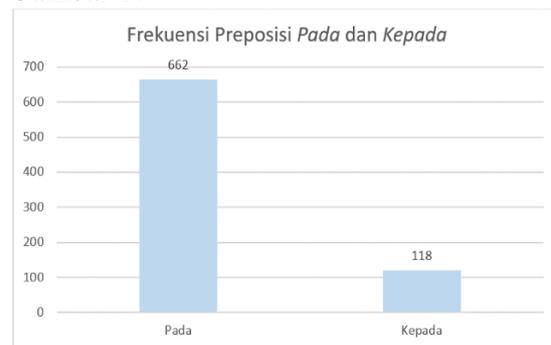
Ramlan (1987) mengemukakan bahwa preposisi *pada* dapat menandai makna dalam lima hal, yaitu keberadaan, waktu terjadinya suatu kejadian, arah yang dituju, penerima, dan penderita. Ramlan (1987) berpendapat bahwa preposisi *kepada* dapat menjadi penanda makna penerima, sesuatu atau seseorang

yang dituju, dan penderita. Hal ini sejalan dengan pendapat Slager (2021) bahwa *pada* dan *kepada* dapat saling menggantikan dalam kondisi tertentu, seperti mengekspresikan *recipient* atau *beneficiary* (penerima). Oleh sebab itu, preposisi *kepada* dapat menggantikan preposisi *pada* ketika menandai makna tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Frekuensi Preposisi *Pada* dan *Kepada*

Berdasarkan hasil penelitian, preposisi *pada* lebih sering muncul daripada preposisi *kepada* dalam ragam bahasa akademis. Frekuensi preposisi *pada* dan *kepada* ditampilkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Frekuensi Preposisi *Pada* dan *Kepada*

Preposisi *pada* dalam ragam bahasa akademis paling banyak diikuti oleh frasa nominal nonpersona, yaitu sebanyak 497 kali atau 75,07%. Di sisi lain, preposisi *kepada* cenderung diikuti oleh frasa nominal persona, yaitu sebanyak 48 kali atau 40,68%. Penelitian ini menemukan bahwa selain frasa nominal dan nomina, preposisi *pada* dapat diikuti adverbial, sedangkan preposisi *kepada* dapat diikuti pronomina. Hasil penelitian ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Koligasi Preposisi *Pada* dan *Kepada*

No.	Koligasi Pada	Frekuensi Pada	Koligasi Kepada	Frekuensi Kepada
1.	Pada + FN nonpersona	497	Kepada + FN persona	48
2.	Pada + N nonpersona	80	Kepada + N persona	46
3.	Pada + FN persona	41	Kepada + FN nonpersona	23
4.	Pada + Adverbia	39	Kepada + Pronomina	1
5.	Pada + N persona	5		
	Total	662	Total	118

Hasil penelitian menemukan adanya persamaan dan perbedaan peran sintaksis preposisi *pada* dan *kepada*. Preposisi *pada* memiliki 8 peran sintaksis, yaitu keberadaan, sasaran, waktu,

menyungguhkan, penerima, penyelesaian, frekuentatif, dan asal. Preposisi *kepada* memiliki 2 peran sintaksis, yaitu sasaran dan penerima. Hasil penelitian ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Peran Sintaksis Preposisi *Pada* dan *Kepada*

No.	Peran Sintaksis Pada	Frekuensi Pada	Frekuensi Kepada
1.	Keberadaan	412	-
2.	Sasaran	111	93
3.	Waktu	80	-
4.	Menyungguhkan	20	-
5.	Penerima	12	25
6.	Keselesaian	11	-
7.	Frekuentatif	8	-
8.	Asal	8	-
	Total	662	118

Preposisi *pada* memiliki peran sintaksis lebih banyak daripada preposisi *kepada*. Banyaknya peran sintaksis preposisi *pada* membuat preposisi *pada* lebih sering digunakan daripada preposisi *kepada* dalam penulisan di bidang akademis.

### Koligasi dan Peran Sintaksis Preposisi *Pada* dan *Kepada*

Berikut ini pembahasan koligasi dan peran sintaksis preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa akademis.

### Koligasi dan Peran Sintaksis Keberadaan

Penelitian ini menemukan bahwa preposisi *pada* dapat digunakan untuk

menandai keberadaan di ruang 3 dimensi, bidang 2 dimensi, tempat abstrak, dan persona. Berikut ini data yang menunjukkan koligasi dan peran sintaksis keberadaan.

(1) **Pada** Gambar 3 kita bisa melihat bagaimana seorang anak kecil yang bernama Topan bekerja.

(2) Selain tanda luar ruang monolingual dan bilingual, ditemukan juga tanda luar ruang multilingual, seperti yang disampaikan **pada** tabel 5 berikut.

Pada data (1), preposisi *pada* diikuti oleh nomina nonpersona *Gambar 3*. Pada data (2), preposisi *pada* diikuti oleh frasa nominal nonpersona *tabel 5 berikut*. Dalam data (1), preposisi *pada* merujuk pada *Gambar 3* yang merupakan data

penelitian. Preposisi *pada* dalam data (2) digunakan untuk menyebut nama alat bantu visual, yaitu *tabel 5 berikut*. Hal tersebut menunjukkan peran sintaksis preposisi *pada*, yaitu menandai makna keberadaan di bidang 2 dimensi.

Lapoliwa (1992) mengemukakan bahwa preposisi *pada* dapat digunakan untuk menyatakan tempat 2 dimensi, yaitu tempat daerah atau permukaan. Tempat yang termasuk bidang 2 dimensi adalah tempat yang memiliki panjang dan lebar. Gambar dan tabel adalah bidang yang dapat diukur panjang dan lebar sehingga termasuk 2 dimensi.

(3) Hal ini membuka peluang untuk melaksanakan penelitian di daerah Bali lainnya **pada** daerah wisata yang jauh dari Kuta.

(4) Subjek penelitian ini adalah kelas VII–H sebagai kelas eksperimen dan VII–D kelas kontrol **pada** salah satu SMP yang berlokasi di Bandung tahun ajaran 2020-2021.

(5) ..., penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang memprakarsai penelitian-penelitian lanjutan mengenai variasi bahasa terutama **pada** regional Jawa Tengah.

(6) Penggunaan bahasa Cirebon **pada** Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kaupaten Cirebon memiliki banyak variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya.

Pada data (3), preposisi *pada* diikuti oleh frasa *daerah wisata yang jauh dari Kuta*. Frasa tersebut memiliki distribusi yang sama dengan nomina *daerah*. Pada data (4), preposisi *pada* diikuti oleh frasa *salah satu SMP yang berlokasi di Bandung tahun ajaran 2020-2021*. Frasa tersebut memiliki distribusi yang sama dengan nomina *SMP*. Pada data (5), preposisi *pada* diikuti frasa *regional Jawa Tengah*. Pada data (6), preposisi *pada* diikuti frasa *Desa Babakan*. Keempat frasa tersebut menyatakan tempat sehingga termasuk frasa nominal nonpersona.

Ramlan (1987) berpendapat bahwa preposisi *pada* tidak secara khusus menyebut tempat. Chaer (2015) berpendapat bahwa preposisi yang dapat menyebut nama tempat ‘sebenarnya’ adalah preposisi *di*. Lapoliwa (1992) berpendapat bahwa preposisi *pada* untuk menyebut nama tempat dua dimensi. Data (3) sampai data (6) menunjukkan bahwa dalam ragam bahasa akademis, preposisi *pada* dapat digunakan untuk menyebut nama tempat sebenarnya. Preposisi *pada* dapat digunakan untuk menyatakan lokasi tanpa menyebut nama lokasi tersebut secara langsung, seperti data (3) dan data (4). Preposisi *pada* juga dapat digunakan untuk menyebut nama geografis secara langsung, seperti data (5) dan data (6). Tempat sebenarnya adalah tempat yang ada di dunia nyata sehingga termasuk ruang 3 dimensi.

(7) Ego yang berada **pada** ranah kesadaran manusia ternyata dominan dalam menentukan seseorang bereaksi, berpikir, dan bertindak.

(8) ... sedangkan kompetensi dan keahlian dalam bidang ilmu komputer, umumnya ada **pada** para akademisi di prodi teknik informatika atau prodi ilmu komputer.

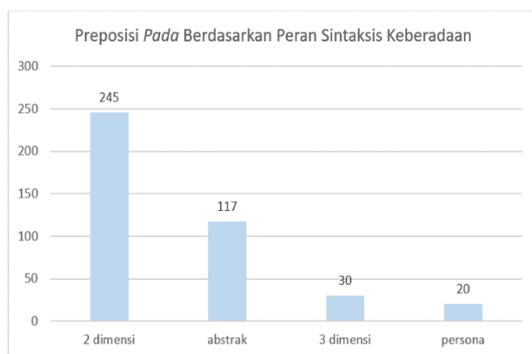
Pada data (7), preposisi *pada* diikuti oleh frasa *ranah kesadaran manusia*. Frasa tersebut memiliki distribusi yang sama dengan nomina *ranah* sehingga termasuk frasa nominal nonpersona. Frasa nominal yang berada mendahului preposisi *pada*. Frasa yang berada menunjukkan letak *ego*, yaitu di *ranah kesadaran manusia*. Hal tersebut menunjukkan bahwa frasa *ranah kesadaran manusia* yang merupakan hal abstrak dianggap sebagai tempat.

Pada data (8), preposisi *pada* diikuti oleh frasa *para akademisi*. Frasa tersebut memiliki distribusi yang sama dengan nomina *akademisi* sehingga termasuk frasa nominal persona. Preposisi *pada* didahului verba *ada* yang menunjukkan keberadaan. Hal tersebut menunjukkan

bahwa frasa *para akademisi* yang merupakan frasa nominal persona dianggap sebagai tempat.

Berdasarkan hasil analisis, preposisi *pada* yang diikuti nomina nonpersona dan frasa nominal non persona dapat menandai keberadaan di tempat tiga dimensi, dua dimensi, hal abstrak. Preposisi *pada* yang diikuti oleh frasa nominal persona juga dapat menandai keberadaan.

Djenar (2007) mengemukakan bahwa preposisi *dalam* menandai lokasi di tempat 2 dimensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa preposisi *pada* digunakan untuk menyatakan keberadaan di tempat 2 dimensi. Kemunculan preposisi *pada* yang menunjukkan keberadaan ditampilkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Preposisi *Pada* Berdasarkan Peran Sintaksis Keberadaan

Pada Gambar 2, frekuensi preposisi *pada* yang menyatakan keberadaan di tempat 2 dimensi adalah 245 kali atau 37%. Hal tersebut menunjukkan dalam ragam bahasa akademis, preposisi *pada* paling sering digunakan untuk menyatakan tempat 2 dimensi. Preposisi *pada* cenderung digunakan untuk menandai keberadaan hal terkait penelitian, seperti gambar, tabel, dan data penelitian. Preposisi *kepada* tidak sepadan dengan preposisi *pada* yang menandai makna keberadaan. Hal tersebut dikarenakan preposisi *kepada* tidak memiliki peran sintaksis keberadaan.

### Koligasi dan Peran Sintaksis Sasaran

Berikut ini data yang menunjukkan koligasi dan peran sintaksis sasaran.

(9) Verba “pinjam” mengandung makna leksikal yang mengarah **pada** makna `meminjam`.

(10) Terdapat fakta bahwa nilai-nilai ekspresif tertentu dapat diacukan **kepada** pola klasifikasi yang memperlihatkan perbedaan secara ideologis.

(11) Teknik ini digunakan ketika menanyakan sesuatu dengan bertatap muka **kepada** informan.

Pada data (9), preposisi *pada* diikuti oleh frasa *makna meminjam*. Frasa tersebut memiliki distribusi yang sama dengan nomina *makna* sehingga frasa tersebut termasuk frasa nominal nonpersona. Pada data (10), frasa *pola klasifikasi yang memperlihatkan perbedaan* mengikuti preposisi *kepada*. Frasa tersebut adalah frasa nominal nonpersona karena memiliki distribusi yang sama dengan nomina *pola*. Pada data (11), nomina persona *informan* mengikuti preposisi *kepada*.

Saeed (2016) mengemukakan bahwa sasaran (*goal*) adalah entitas yang menjadi tujuan dari sesuatu yang bergerak, baik secara harfiah maupun metaforis. Dalam data (9), frasa *yang mengarah* menunjukkan adanya pergerakan secara metaforis pada makna *meminjam*. Dalam data (10), frasa *dapat diacukan* menyatakan adanya pergerakan ke arah frasa *pola klasifikasi yang memperlihatkan perbedaan*. Dalam data (11), frasa verbal *menanyakan sesuatu* menunjukkan adanya pergerakan ke arah nomina *informan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa preposisi *pada* dan *kepada* memiliki peran sintaksis sebagai sasaran.

Preposisi *pada* dan *kepada* yang memiliki peran sintaksis sasaran dapat saling menggantikan karena memiliki persamaan peran sintaksis. Ramlan (1987) mengemukakan bahwa *kepada* digunakan untuk menandai makna arah

atau sesuatu yang dituju jika aksisnya adalah kata benda insani. Meskipun demikian, dalam ragam bahasa akademis, frasa nominal nonpersona mengikuti preposisi *kepada* sebanyak 23 kali atau 19,49%. Hal tersebut menunjukkan dalam ragam bahasa akademis terdapat penggunaan frasa nominal nonpersona yang mengikuti preposisi *kepada*.

### Koligasi dan Peran Sintaksis Waktu

Berikut ini data yang menunjukkan koligasi dan peran sintaksis waktu.

(12) **Pada** masa kini media pembelajaran banyak beralih ke media digital yang dapat diunduh secara gratis di media internet salah satunya

(13) Saat ini tinggal 25 desa di kepulauan yang ditargetkan **pada** tahun 2019 ini yang ditangani oleh PLN.

Pada data (12), preposisi *pada* diikuti oleh frasa nominal *masa kini*. Pada data (13), preposisi *pada* diikuti oleh frasa *tahun 2019 ini*. Kedua frasa nominal tersebut adalah frasa nominal nonpersona. Dalam data (12), preposisi *pada* merujuk pada masa saat ini. Preposisi *pada* dalam data (13) digunakan untuk menyebut tahun tertentu, yaitu *tahun 2019 ini*. Hal tersebut menunjukkan peran sintaksis preposisi *pada*, yaitu menandai makna waktu. Preposisi *kepada* tidak dapat digunakan untuk menggantikan preposisi *pada* yang menandai makna waktu. Hal tersebut disebabkan preposisi *kepada* tidak memiliki peran sintaksis untuk menyatakan waktu.

### Koligasi dan Peran Sintaksis Penerima

Berikut ini data yang menunjukkan koligasi dan peran sintaksis penerima.

(14) Menurut Prasetio (2019) suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur baik sengaja maupun tidak sengaja tetap akan memberi pengaruh **pada** petutur atau *the act of effect someone*.

(15) Program ini ditawarkan oleh pasangan calon **kepada** masyarakat melalui debat publik.

(16) Ide ini memberi legitimasi **kepada** mereka untuk melakukan —pengadaban pada ras atau bangsa lain (Said 1978; Moore-Gilbert 1997, 64–65).

Pada data (14), preposisi *pada* diikuti oleh nomina persona *petutur*. Pada data (15), preposisi *kepada* diikuti oleh nomina persona *masyarakat*. Pada data (16), preposisi *kepada* diikuti oleh pronomina *mereka*.

Pada data (14), subjek ditempati oleh frasa *suatu tindak tutur yang dilakukan*. Nomina *petutur* menerima sesuatu yang diberikan oleh subjek, yaitu pengaruh. Pada data (15), nomina *masyarakat* mendapat tawaran program dari *pasangan calon*. Pada data (16), pronominal *mereka* menerima *legitimasi* dari subjek *ide ini*. Ramlan (1987) berpendapat bahwa penerima menunjukkan aksis menerima sesuatu dari pelaku. Preposisi *pada* sepadan dengan preposisi *kepada* dalam data (14), (15), dan (16). Hal tersebut disebabkan baik preposisi *pada* dan *kepada* memiliki peran sintaksis yang sama, yaitu penerima.

Selain itu, terdapat penggunaan pronomina yang mengikuti preposisi *kepada* dalam ragam bahasa akademis. Frekuensi kemunculan preposisi *kepada* yang diikuti oleh pronomina adalah sebanyak 1 kali atau 0,85%.

### Koligasi dan Peran Sintaksis Asal

Berikut ini data yang menunjukkan koligasi dan peran sintaksis asal.

(17) Keterampilan **pada** mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA memiliki korelasi dengan kebiasaan menonton *diary vlog*.

(18) Pemilihan kata tertentu dalam suatu bahasa dapat menunjukkan identitas **pada** penuturnya.

Pada data (17), preposisi *pada* diikuti oleh frasa *mahasiswa Program*

*Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA*. Frasa tersebut memiliki distribusi yang sama dengan nomina *mahasiswa* sehingga frasa tersebut termasuk frasa nominal. Nomina *mahasiswa* termasuk nomina persona karena menyatakan kelompok manusia.

Pada data (18), preposisi *pada* diikuti oleh frasa *penuturnya*. Frasa *penuturnya* terdiri atas nomina *penutur* dan klitik *nya*. Ramlan (2005) mengemukakan bahwa unsur yang diikuti klitik termasuk frasa karena klitik memiliki sifat bebas seperti kata. Frasa *penuturnya* memiliki distribusi yang sama dengan nomina *penutur* sehingga termasuk frasa nominal. Nomina *penutur* menyatakan kelompok manusia sehingga termasuk nomina persona.

Preposisi *pada* tidak selalu berpadanan dengan preposisi *kepada*. Penggunaan *kepada* membuat kalimat menjadi tidak berterima. Hal tersebut disebabkan peran sintaksis *kepada* adalah untuk menandai makna penerima, sesuatu atau seseorang yang dituju, dan penderita (Ramlan, 1987). Di sisi lain, peran sintaksis *pada* dalam data (17) dan (18) adalah untuk menandai makna asal, yaitu responden penelitian. Oleh sebab itu, preposisi *pada* dalam data (17) dan (18) berpadanan dengan preposisi *dari*.

Penggunaan preposisi *pada* untuk menandai makna asal jarang ditemukan dalam ragam bahasa akademis. Berdasarkan Tabel 3, preposisi *pada* dengan peran sintaksis asal muncul sebanyak 8 kali atau (1,21%). Hal tersebut disebabkan meski preposisi *pada* dilesapkan, kalimat tetap dapat berterima. Karena ragam bahasa akademis mengikuti tata bahasa, penulisan artikel ilmiah menggunakan kalimat yang efektif.

### **Koligasi dan Peran Sintaksis *Pada* yang diikuti Adverbia**

Berikut ini data yang menunjukkan koligasi dan peran sintaksis preposisi *pada* yang diikuti adverbia.

(19) Film tersebut bermanfaat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi lebih tepat sasaran, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru **pada umumnya**.

(20) Dimensi personal ini adalah yang melandasi bahwa setiap manusia **pada dasarnya** memiliki rasa jujur dalam diri mereka.

(21) **Pada akhirnya** keinginan itu tetap tidak tercapai, sehingga hasrat Hanafi menjadi orang Eropa tidak pernah tercapai.

(22) Ketiga novel ini **pada hakikatnya** mengangkat sebuah isu tentang perempuan dan jilbab. Dalam artinya yang lebih luas, serial ini mempersoalkan identitas perempuan muslimah

(23) Disiplin ilmu biologi dan kimia **pada awalnya** memiliki objek kajiannya masing-masing, yakni makhluk hidup dan unsur-unsur yang ada di alam semesta.

(24) Namun, **pada kenyataannya**, gagasan ini tidak dapat dikatakan sebagai kebenaran final.

Slager (2021) mengemukakan bahwa preposisi *pada* dapat membentuk *fixed expression*, seperti *pada umumnya*, *pada akhirnya*, *pada dasarnya*, *pada hakikatnya*, *pada awalnya*, dan *pada kenyataannya*. *Fixed expression* adalah kolokasi kata atau morfem yang muncul secara bersamaan (Nicoladis, 2019). Selain itu, *fixed expression* adalah frasa yang memiliki konsep tertentu (Sprenger, 2003). Oleh sebab itu, *pada umumnya*, *pada akhirnya*, *pada dasarnya*, *pada hakikatnya*, *pada awalnya*, dan *pada kenyataannya* tidak termasuk frasa preposisional karena frasa preposisional tidak memiliki bentuk terikat yang berkaitan dengan konsep tertentu.

Pada data (19)-(24), preposisi *pada* diikuti oleh adverbia *umumnya*, *akhirnya*, *dasarnya*, *hakikatnya*, *awalnya*, dan *kenyataannya*. Adverbia tersebut berasal dari nomina yang ditambahi afiks *-nya*.

Alwi dkk. (2003) mengemukakan bahwa adverbial dapat berbentuk kata berafiks, yaitu kata dasar yang ditambahkan dengan afiks *-nya*. Kata *umumnya*, *akhirnya*, *dasarnya*, *hakikatnya*, dan *awalnya* merupakan kata dasar dengan kelas kata nomina yang mengalami penambahan afiks *-nya*. Kata *kenyataan* berasal dari adjektiva *nyata* yang ditambahkan konfiks *ke-*an.

Preposisi lazimnya diikuti oleh nomina atau frasa nominal sehingga membentuk frasa preposisional. Meskipun demikian, kategori sintaksis *pada umumnya*, *pada akhirnya*, *pada dasarnya*, *pada hakikatnya*, *pada awalnya*, dan *pada kenyataannya* adalah adverbial.

*Pada umumnya* dalam data (20) berfungsi menjelaskan frasa preposisional *oleh guru*. *Pada dasarnya* dalam data (21) berfungsi menjelaskan frasa nominal *setiap manusia*. Oleh sebab itu, *pada umumnya* dan *pada dasarnya* berdasarkan lingkup strukturnya adalah adverbial intraklausal karena dapat membentuk konstruksi dengan kelas kata lain dalam tataran frasa.

Pada data (21) sampai (24) adverbial dapat berpindah posisi. Perpindahan posisi tersebut tidak mengubah makna kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa *pada akhirnya*, *pada hakikatnya*, *pada awalnya*, dan *pada kenyataannya* adalah adverbial ekstraklausal. Adverbial ekstraklausal adalah adverbial yang berada dalam tataran klausa dan dapat berpindah posisi.

Berdasarkan bentuknya, adverbial terbagi menjadi dua, yaitu adverbial tunggal dan adverbial gabungan (Alwi dkk., 2003). Adverbial tunggal dapat berbentuk kata dasar, kata berafiks, dan kata ulang, sedangkan adverbial gabungan adalah adverbial yang dibentuk dari dua adverbial. *Pada umumnya*, *pada akhirnya*, *pada dasarnya*, *pada hakikatnya*, *pada awalnya*, dan *pada kenyataannya* muncul secara berdampingan dan tidak dapat

dipisahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk adverbial tersebut adalah adverbial gabungan.

*Pada umumnya* menunjukkan perilaku semantis adverbial frekuentatif. Hal tersebut disebabkan *pada umumnya* memiliki makna yang berhubungan dengan tingkat keseringan terjadinya suatu hal yang dijelaskan adverbial. Pada data (19), *pada umumnya* menjelaskan tingkat keseringan pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru.

*Pada dasarnya*, *pada hakikatnya*, dan *pada kenyataannya* memiliki perilaku semantis adverbial menyanggahkan. Adverbial menyanggahkan merupakan adverbial yang memuat makna 'kesungguhan' atau 'menguatkan' (Chaer, 2015). Dalam adverbial *pada hakikatnya*, nomina *hakikat* memiliki makna dasar atau kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya). Dalam adverbial *pada kenyataannya*, nomina *kenyataan* memiliki makna hal yang nyata atau terbukti. Adverbial *pada hakikatnya* dan *pada kenyataannya* sepadan dengan adverbial *sebenarnya* yang menyatakan kesungguhan dan membenarkan. Dalam adverbial *pada dasarnya*, nomina *dasar* memiliki makna bakat atau pembawaan dari lahir. Adverbial *pada dasarnya* memiliki makna yang sepadan dengan adverbial *memang* yang memuat makna kepastian.

*Pada akhirnya* dan *pada awalnya* memiliki perilaku semantis adverbial penyelesaian (aspek). Hal tersebut disebabkan *pada akhirnya* dan *pada awalnya* memuat makna yang berkaitan dengan selesai, belum selesai, atau sedang dilakukannya suatu tindakan atau perbuatan. *Pada akhirnya* dalam data (21) menerangkan akhir dari keinginan Hanafi. *Pada awalnya* dalam data (23) menjelaskan awal mula dari disiplin ilmu biologi dan kimia.

## SIMPULAN

Berdasarkan frekuensi preposisi, preposisi *pada* yang muncul sebanyak 662 kali, sedangkan frekuensi preposisi *kepada* muncul sebanyak 118 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa preposisi *pada* lebih sering digunakan daripada preposisi *kepada* dalam ragam bahasa akademis

Berdasarkan pola koligasi, perbedaan antara preposisi *pada* dan preposisi *kepada* dalam ragam bahasa akademis adalah preposisi *pada* dapat menjadi frasa preposisional dan adverbia gabungan, sedangkan preposisi *kepada* hanya dapat menjadi frasa preposisional. Dalam ragam bahasa akademis, preposisi *pada* yang berada di awal kalimat cenderung digunakan untuk menyebut nama gambar, tabel, data penelitian, dan waktu. Di sisi lain, preposisi *kepada* dalam ragam bahasa akademis tidak dapat diikuti oleh adverbia. Preposisi *kepada* dalam ragam bahasa akademis tidak ada yang menempati posisi di awal kalimat. Meskipun demikian, preposisi *kepada* dapat diikuti pronomina.

Mengacu pada analisis peran sintaksis, preposisi *pada* yang diikuti nomina dan frasa nominal dapat menandai makna keberadaan, sasaran, waktu, penerima, dan asal. Preposisi *pada* yang diikuti adverbia memiliki peran sintaksis menyungguhkan, keselesaan, dan frekuentatif. Peran sintaksis preposisi *kepada* adalah sasaran dan penerima. Temuan ini memperkaya penelitian Ramlan (1987) dari segi peran sintaksis preposisi *pada*, yaitu preposisi *pada* dapat menandai peran sintaksis asal. Selain itu, penelitian ini memperkaya penelitian Lapoliwa (1992) dari segi peran sintaksis keberadaan, yaitu preposisi *pada* dapat menandai keberadaan di tempat 3 dimensi, 2 dimensi, abstrak, dan persona. Temuan ini juga memperkaya penelitian Alwi dkk. (2003) dan Chaer (2015) mengenai adverbia yang berasal dari preposisi *pada*

yang diikuti oleh adverbia tertentu, yaitu adverbia yang berasal dari nomina yang diikuti oleh afiks *-nya*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Djenar, D. N. (2007). *Semantic, pragmatic and discourse perspectives of preposition use: a study of Indonesian locatives*. Pacific Linguistics.
- Faris, D. M., Pramitasari, A., & Aulia, H. R. (2020). Preposisi dalam Artikel Opini Harian Kompas Edisi Desember 2018 sampai dengan Januari 2019 dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menulis Paragraf di SMP Kelas VIII. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(2), 35–40. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1239>
- Ferguson, C. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340.
- Firth, J. R. (1968). *Selected Papers of J. R. Firth 1952-59*. Longmans.
- Hoey, M. (2005). *Lexical Priming: A New Theory of Words and Language*. Routledge.
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri. *Jurnal Visipena*, 8(2), 241–253. <https://doi.org/10.46244/visipena.v8i2.408>
- Khak, M. A., & Sutini, L. (2012).

- Preposisi Poliferemis dalam Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 18(3), 373–384.  
<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/391>
- Lapoliwa, H. (1992). *Frase Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahliga, E. N., Sumadi, & Susilowati, N. E. (2021). Kesalahan Sintaksis pada Teks Tanggapan Kelas IX B SMPN 12 Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(5), 683–695.  
<https://doi.org/10.17977/um064v1i52021p683-695>
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Nicoladis, E. (2019). “I have three years old”: Cross-linguistic Influence of Fixed Expressions in a Bilingual Child. *Journal of Monolingual and Bilingual Speech*, 1(1), 80–93.  
<https://doi.org/10.1558/jmbs.11126>
- Nusarini. (2017). Preposisi dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Peran Semantisnya. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(1), 19–32.  
<https://doi.org/10.30738/caraka.v4i1.2164>
- Ramlan. (1987). *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. CV Karyono.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono.
- Ramlan. (2008). *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (Fourth Edition). John Wiley & Sons.
- Sinclair, J. (2003). *Reading Concordances*. Pearson Education Limited.
- Slager, M. (2021). *On Indonesian Prepositions*. Zenodo.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5090499>
- Sprenger, S. A. (2003). *Fixed expressions and the production of idioms*. Ponsen and Looijen BV.
- Supriyati, & Nurhasanah. (2021). Bentuk-Bentuk Preposisi dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Batanghari. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 142–149.  
<http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v5i1.239>
- Tognini-Bonelli, E. (2001). *Corpus Linguistics at Work*. John Benjamins.
- Yahya, M., Andayani, & Saddhono, K. (2018). Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 137–166.  
<https://doi.org/10.32533/02106.2018>